



## **STUDI KASUS**

# **PAKET EDUKASI “BREAST” UNTUK PENANGANAN MASALAH LAKTASI**

Viqy Lestaluhi

Program Studi D-III Kebidanan Ambon, Poltekkes Kemenkes Maluku

E-mail: [viqylestaluhi@gmail.com](mailto:viqylestaluhi@gmail.com)

### **Abstract**

*Breastfeeding is a government program that must be carried out by mothers after giving birth until the baby aged six months old and even up to two years, because breastfeeding has many benefits, especially for the mother and baby. However, it is undeniable that the fact among the community shows that breastfeeding is actually not easy, many mothers fail in the breastfeeding process and this can affect the health of the mother and baby. The largest average decrease in maintaining breastfeeding occurred in the first week postpartum. Knowledge and correct understanding of breast milk also plays an important role in this regard. Both knowledge about the advantages and benefits of breastfeeding, how to overcome the obstacles faced during breastfeeding, as well as the correct breastfeeding technique. This case study describes the application of the “BREAST” education package to Mrs. A. 6 hours postpartum with complaints of lack of milk production. One of the midwifery care for breastfeeding mothers is to implement the “BREAST” education package which stands for B = body position, R = response, E = emotion, A = anatomy, S = suckling and T = time. Health education can increase knowledge and skills so that they can overcome lactation problems and optimize the health of mothers and babies.*

**Keywords:** *Postpartum, breastmilk, health education, BREAST*

### **Abstrak**

Menyusui merupakan program pemerintah yang wajib dilakukan oleh ibu setelah melahirkan sampai bayi berusia enam bulan bahkan sampai dua tahun, karena saat menyusui banyak manfaat yang diperoleh terutama untuk ibu dan bayinya. Namun, tidak dapat dipungkiri faktanya dikalangan masyarakat menunjukkan bahwa dalam proses menyusui sebenarnya tidak mudah, banyak ibu yang gagal dalam proses menyusui tersebut dan hal ini dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi. Rata-rata terbesar terjadinya penurunan dalam mempertahankan menyusui terjadi pada minggu pertama postpartum. Pengetahuan serta pemahaman yang benar tentang Air Susu Ibu (ASI) juga berperan penting dalam hal tersebut. Baik pengetahuan tentang kelebihan dan keuntungan ASI, cara mengatasi kendala yang dihadapi selama menyusui, maupun teknik menyusui yang benar. Studi kasus ini menggambarkan penerapan paket edukasi “BREAST” pada Ny. A. 6 jam postpartum dengan keluhan kurangnya produksi ASI. Salah satu asuhan kebidanan pada ibu menyusui adalah dengan menerapkan paket edukasi “BREAST” yang merupakan singkatan dari B= *body position*, R=*respons*, E= *emotion*, A= *anatomy*, S = *suckling* dan T= *time*. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mengatasi masalah laktasi dan mengoptimalkan kesehatan ibu dan bayi.

**Kata kunci:** Postpartum, ASI, pendidikan kesehatan, BREAST

## **PENDAHULUAN**

Tingginya Angka Kematian Bayi adalah salah satu faktor utama yang disebabkan oleh kurangnya kebutuhan gizi pada bayi. Kebutuhan utama nutrisi pada bayi adalah ASI. ASI adalah makanan utama bayi nol sampai enam bulan yang mengandung nutrisi tinggi dan

berenergi tinggi<sup>1</sup>. WHO (*World Health Organization*) telah mencanangkan sebuah target pencapaian pemberian ASI Eksklusif sebesar 50%, namun pada kenyataannya tingkat pencapaian pemberian ASI Eksklusif selama ini belum sesuai dengan target<sup>2</sup>.

Presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2010 hanya sebesar 15,3% dan meningkat tahun 2013 yaitu sebesar 54,3%, selanjutnya juga terjadi peningkatan pada tahun 2015 yaitu sebesar 55,3%. Berdasarkan laporan dinas kesehatan provinsi pada tahun 2013, persentase tertinggi terdapat pada Nusa Tenggara Barat (79,7%) dan yang terendah yaitu provinsi Maluku (25,2%). Hal ini menunjukkan bahwa di Maluku masih memerlukan upaya dari pemerintah dan tenaga kesehatan khususnya bidan dalam upaya meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif<sup>3</sup>.

Peningkatan presentase menjadi acuan pemerintah dalam melaksanakan program pemberian ASI eksklusif 6 bulan. Namun kondisi tersebut belum terlaksana dengan baik pada semua daerah di Indonesia. Keberhasilan pemberian ASI ini sangat didukung oleh proses menyusui dari ibu. Meskipun ada peningkatan dalam pemberian ASI secara dini, namun banyak di antaranya yang tidak dapat melanjutkan menyusui secara eksklusif serta mempertahankan lamanya menyusui<sup>4</sup>.

Rata-rata terbesar terjadinya penurunan dalam mempertahankan menyusui terjadi pada minggu pertama postpartum. Pengetahuan serta pemahaman yang benar tentang ASI juga berperan penting dalam hal tersebut. Baik pengetahuan tentang segala kelebihan dan keuntungan ASI, cara mengatasi kendala yang dihadapi selama menyusui, maupun teknik menyusui yang benar<sup>4</sup>.

Ibu yang menyusui tidak akan mengalami hambatan dalam pemberian ASI bila sejak awal telah mempersiapkan diri secara psikologis dan mengetahui bagaimana perawatan payudara (*breast care*) serta manajemen menyusui yang tepat dan benar<sup>5</sup>. Penekanan materi untuk pembelajaran manajemen laktasi adalah proses menyusui, manfaat ASI, nutrisi ibu menyusui, bagaimana mencegah dan mengatasi masalah umum dalam menyusui. Edukasi manajemen laktasi diharapkan mampu membantu ibu sukses menyusui. Kesuksesan menyusui diawali dari kegiatan menyusui yang benar. Menilai kegiatan menyusui dapat menggunakan rumus BREAST BREAST singkatan dari B= *body position*, R=*respons*, E= *emotion*, A= *anatomy*, S = *suckling* dan T= *time*<sup>6</sup>.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Puskesmas Saumlaki Kabupaten Kepulauan Tanimbar, terdapat beberapa Ibu Nifas yang memiliki permasalahan yang sama yaitu kurangnya

produksi Air Susu Ibu. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut. Salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan tentang menyusui. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menerapkan asuhan kebidanan pada Ibu Nifas yang terdiri dari paket edukasi "BREAST" agar permasalahan tersebut dapat teratasi sehingga dapat meningkatkan derajat Kesehatan Ibu dan Anak.

## PRESENTASI KASUS

Studi kasus ini menggambarkan penerapan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan masalah kurangnya pengetahuan Ibu Nifas tentang menyusui sehingga berdampak pada produksi ASI Ibu tersebut. Gambaran umum keadaan Ibu dalam studi kasus ini dapat dilihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1. Gambaran Umum Keadaan Ibu**

<b>Nama (Umur)</b>	<b>Karakteristik Umum</b>	<b>Riwayat Obstetri</b>	<b>Hasil Pengkajian</b>
Ny. A (18 tahun)	Ny. A adalah seorang Ibu Rumah Tangga dengan pendidikan terakhir SMA. Suaminya Tn. M (20 tahun), pendidikan terakhir SMA, pekerjaan petani	P <sub>1</sub> A <sub>0</sub> post partum 6 jam. Ibu melahirkan di Puskesmas Saumlaki. Bayi lahir spontan, perempuan, berat badan 2800 gram, panjang badan 50 cm, menangis kuat, warna kulit kemerahan, tonus otot aktif, lama kala III 5 menit, plasenta lahir lengkap tidak ada robekan jalan lahir.	Pada saat pengkajian awal (20 Februari 2020), ibu mengatakan ASInya kurang dan bayinya sering menangis sehingga ingin diberikan susu formula oleh keluarganya. Keadaan umum baik, kesadaran composmentis, konjungtiva merah muda, payudara simetris, puting susu menonjol TD: 120/80 mmHg, N: 80x/m, S: 36,7°C, R: 18x/m, kontraksi uterus baik, TFU 2 jari dibawah pusat, kandung kemih kosong, lochea rubra

Pengkajian lebih lanjut ibu merasa kesulitan dalam menyusui bayinya karena bayinya sering menangis ketika disusui. Ibu tidak mengetahui cara menyusui yang benar, proses produksi ASI, perawatan payudara, hingga keuntungan dan kelebihan ASI. Ia berencana ingin memberikan susu formula kepada bayinya karena saran dari keluarga terdekat.

Ny. A. mengalami kecemasan tidak bisa memberikan nutrisi yang baik bagi bayinya. Selain itu selama hamil, ia belum pernah mendapat pendidikan kesehatan atau penyuluhan tentang cara menyusui yang benar serta kelebihan dan keuntungan ASI. Ny A.

Berdasarkan hasil pengkajian diatas, Ny. A diberikan penjelasan dan pengertian tentang manajemen laktasi, perawatan payudara, serta cara menyusui yang benar. Penekanan materi untuk pembelajaran manajemen laktasi adalah proses menyusui, manfaat ASI, nutrisi ibu menyusui, bagaimana mencegah dan mengatasi masalah umum dalam menyusui.

Edukasi manajemen laktasi diharapkan mampu membantu ibu sukses menyusui. Kesuksesan menyusui diawali dari kegiatan menyusui yang benar.

Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada Ny. A menggunakan paket edukasi “*BREAST*” agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. *BREAST* singkatan dari B= *body position*, R=*respons*, E= *emotion*, A= *anatomy*, S = *suckling* dan T= *time*. Setelah diberikan pendidikan kesehatan Ny. A dan keluarga mengatakan telah memahami penjelasan tersebut. Evaluasi lainnya terkait keterampilan ibu dalam menyusui bayinya juga dilakukan dan didapatkan ibu masih ragu-ragu dalam mempraktekan cara menyusui yang baik dan benar serta perawatan payudara. Selain itu pendidikan kesehatan lainnya yang diberikan adalah terkait perawatan tali pusat dan cara merawat bayi.

Pada tanggal 23 Februari 2021, Ny. A pulang ke rumah. Kunjungan nifas berikutnya dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2020 di Rumah Ibu. Hasil pemeriksaan: keadaan umum: baik, kesadaran: composmentis, TTV : TD 120/80 mmHg, N : 80x/m, S : 36°C, R: 18 x/m, conjungtiva merah mudah, sclera putih, ASI (+), kontraksi uterus baik, TFU pertengahan pusat symphisi, pengeluaran lochea Sanguilenta, tali pusat bayi sudah puput. Hasil anamnesa, ibu mengatakan sudah bisa menyusui bayinya namun ibu masih sedikit bingung bagaimana cara perawatan payudara agar ASInya lancar. Selain itu, Ny. A merasa lelah, karena kurang tidur sebab merawat bayinya sepanjang hari. Evaluasi terkait pengetahuan dan keterampilan menyusui dilakukan, dan hasilnya masih ada sedikit kesalahan dalam cara menyusui bayi yang benar serta perawatan payudara.

Berdasarkan hasil pengkajian diatas, peneliti kembali memberikan penyuluhan dengan paket edukasi “*BREAST*” agar ibu terampil dalam menyusui bayinya. Selain itu, untuk mengatasi masalah yang dihadapi Ny. A, peneliti merasa perlu memberikan konseling dengan suami agar masalah dapat teratasi. Konseling yang dilakukan terdiri dari bagaimana dukungan dan peran suami dalam membantu merawat bayi. Selain itu asuhan kebidanan yang diberikan adalah memastikan involusio uterus berjalan normal, menilai adanya tanda-tanda infeksi, memastikan ibu mendapat makanan yang bergizi dan cukup cairan, serta memberikan konseling tentang perawatan bayi baru lahir.

Pada tanggal 05 Maret 2020 dilakukan kunjungan nifas ke tiga (dua minggu setelah persalinan). Hasil pemeriksaan dalam batas normal. Ibu mengatakan sudah memahami bagaimana cara menyusui bayinya dan pengeluaran ASInya juga sudah lancar. Selain itu ibu merasa bahagia karena suaminya membantu dalam merawat bayinya. Evaluasi

dilakukan didapatkan ibu memiliki pengetahuan yang baik dan terampil dalam menyusui bayinya

## **PEMBAHASAN**

Studi kasus ini memaparkan mengenai asuhan kebidanan pada ibu menyusui dengan paket edukasi “*BREAST*” dengan tujuan agar permasalahan ibu terkait menyusui dapat teratasi. Menyusui adalah suatu proses ketika bayi menghisap dan menerima air susu dari payudara ibu. Pengetahuan serta pemahaman yang benar tentang ASI berperan penting dalam hal tersebut. Baik pengetahuan tentang segala kelebihan dan keuntungan ASI, cara mengatasi kendala yang dihadapi selama menyusui, maupun teknik menyusui yang benar<sup>4</sup>.

Pemberian ASI merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan bayi. Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber makanan paling sempurna untuk bayi karena memiliki kandungan berbagai zat dan antibodi. Pemberian ASI sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Bayi yang menerima ASI eksklusif telah terbukti lebih cerdas dan sulit terserang penyakit (Pitaloka dalam silalahi). Besarnya manfaat ASI tidak diimbangi oleh peningkatan perilaku pemberian ASI sehingga bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik<sup>7</sup>.

Berdasarkan kasus Ny. A, salah satu faktor yang mempengaruhi Ibu dalam menyusui adalah usia, pengetahuan dan pengalaman pertamanya dalam menyusui (primipara). Faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan pemberian ASI antara lain: pengetahuan, umur, pekerjaan, psikologis, fisik ibu, sosial budaya, ekonomi, dukungan suami, tenaga kesehatan, dan meningkatnya promosi susu formula<sup>8</sup>. Selain itu, Alasan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif diantaranya ibu primipara dimana menyusui merupakan pengalaman pertama yang tidak mudah diterapkan sehingga akhirnya menyerah dan menggantinya dengan susu formula untuk bayi<sup>9</sup>.

Edukasi tentang menyusui merupakan salah satu solusi dalam menghadapi masalah-masalah yang dialami oleh ibu postpartum sehingga efektivitas menyusui dapat tercapai. Edukasi manajemen laktasi diharapkan mampu membantu ibu sukses menyusui. Kesuksesan menyusui diawali dari kegiatan menyusui yang benar. *BREAST* singkatan dari *B= body position*, *R=respons*, *E= emotion*, *A= anatomy*, *S = suckling* dan *T= time*. *Body position* atau posisi tubuh terkait dengan posisi ibu saat menyusui. Posisi tubuh ibu harus rileks dan nyaman, bayi melekat menghadap puting, kepala dan tubuh bayi berada pada garis lurus, dagu bayi menyentuh payudara dan bokong bayi ditopang. *Respons* artinya bayi

meraih payudara bila lapar, bayi mencari puting saat dirangsang (*refleks rooting*), bayi tenang tapi tetap waspada, bayi tetap melekat pada payudara dan ada tanda ASI keluar seperti ASI menetes<sup>6</sup>.

*Emotion* juga memegang peran penting pada proses menyusui. Kegiatan ini bisa diamati dari perilaku rileks, merangkul dengan yakin, perhatian ibu dengan muka hadap muka, banyak sentuhan ibu, tetapi bukan menepuk atau mengayun. Pada aspek anatomi, kegiatan yang diamati adalah payudara lunak setelah menyusui, puting keluar dan protaktil, kulit payudara terlihat sehat, tidak merah dan berkerut, serta payudara membulat selama penyusuan, tidak tertarik dan tidak tegang<sup>6</sup>.

Isapan *bayi/suckling* adalah kegiatan yang berkaitan dengan cara bayi menyusu pada ibunya. Perilaku bayi dapat diamati saat menyusu, yaitu mulut terbuka lebar, bibir bawah terlipat keluar, lidah mencakup puting payudara dan pipi membulat. Pada saat mulut bayi menghisap payudara, areola mammae sebagian besar masuk ke mulut, menghisap dengan isapan teratur, lambat dan dalam dan bayi menelan teratur. *Time* adalah perilaku terkait dengan lama pengisapan. Bayi menyusui tidak boleh dijadwal saat menyusui, tetapi ada beberapa indikator kegiatan menyusui berjalan dengan baik. Indikator tersebut adalah bayi menyusu selama 15-30 menit, bayi melepas payudara sendiri bukan ibu yang melepaskannya<sup>6</sup>.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan paket edukasi "*BREAST*", permasalahan yang dihadapi Ny. A terkait menyusui dapat teratasi. Edukasi yang diberikan oleh peneliti dengan memanfaatkan media seperti leaflet dan modul. Prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini adalah penggunaan media yang sesuai dan menarik sehingga Ny. A mudah untuk memahami dan mengaplikasikannya. Berdasarkan hasil evaluasi, Ny. A memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik setelah diberikan asuhan kebidanan oleh peneliti. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isyti'aroh *et al* (2015) bahwa adas pengaruh paket edukasi "*BREAST*" terhadap kesuksesan ibu primipara dalam menyusui<sup>6</sup>. Selain itu Metti dan Ilda (2019), menemukan bahwa terjadi penurunan jumlah Ibu yang mempunyai masalah laktasi setelah diberikan intervensi penerapan paket "*BREAST*". Sehingga direkomendasikan agar dimasukkan dalam materi program/kelas ibu hamil<sup>5</sup>.

Dukungan dan peran suami serta keluarga sangat penting bagi ibu menyusui. Berdasarkan kasus Ny. A, setelah dilakukan intervensi berupa konseling dengan suami terkait menyusui dan merawat bayi. Permasalahan yang dihadapi Ny. A terkait menyusui dan merawat bayi dapat teratasi. Suami memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pemberian ASI,

beberapa studi menunjukkan bahwa suami berperan dalam mempengaruhi keputusan untuk menyusui, inisiasi praktek menyusui dan lamanya pemberian ASI<sup>10</sup>. Menyusui adalah pekerjaan intensif waktu, dan wanita mungkin memerlukan berbagai jenis dukungan untuk inisiasi dan kelanjutan praktik menyusui yang optimal. Intinya pada saat menyusui, seseorang wanita perlu didengarkan. Sistem pendukung yang paling kritis adalah ayah bayi. Tinjauan literature juga mendukung bahwa di antara berbagai dukungan, “dukungan ayah” untuk menyusui adalah penting untuk mempromosikan praktik pemberian ASI eksklusif dan optimal<sup>11</sup>.

Dukungan suami merupakan faktor yang turut berperan menentukan keadaan emosi atau perasaan ibu sehingga mempengaruhi kelancaran hormone oksitoksin dan prolaktin yang mempengaruhi emosi dan pikiran serta merangsang pengeluaran ASI. Suami dapat berperan aktif dengan memberikan dukungan-dukungan emosional dan bantuan-bantuan praktis lainnya, seperti mengganti popok, menyendawakan bayi, menggendong dan menenangkan bayi yang gelisah, memandikan bayi, memberikan ASI perah, membawa bayi jalan-jalan di taman dan memijat bayi<sup>8,10</sup>.

Peran suami dalam perawatan bayi baru lahir adalah perilaku suami dalam menyikapi beban atau kesulitan ibu pascapartum. Hal dapat dilakukan suami dalam perawatan bayi baru lahir adalah perawatan tali pusat, memandikan bayi, mengganti popok. Manfaat dari suami ikut berperan dalam perawatan bayi baru lahir adalah ibu (istri) akan merasa terbantu dan teringankan bebannya dalam perawatan bayi baru lahir, dan perawatan bayi dapat dilakukan lebih baik. Selain itu, hal ini akan membina ikatan emosional yang kuat antara suami dengan bayi sejak dini<sup>12</sup>.

## **KESIMPULAN**

Ny. A adalah Ibu post partum dengan masalah laktasi. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah usia, pengetahuan dan pengalaman pertama ibu dalam menyusui (primipara) serta belum mendapatkan edukasi menyusui. Ibu yang menyusui tidak akan mengalami hambatan dalam pemberian ASI bila sejak awal telah mempersiapkan diri secara psikologis dan mengetahui bagaimana perawatan payudara (*breast care*) serta manajemen menyusui yang tepat dan benar.

Salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan edukasi tentang manajemen laktasi. Penanganan yang diberikan adalah berupa penerapan asuhan kebidanan yang terdiri dari pendidikan kesehatan dengan paket edukasi “*BREAST*”.

Edukasi akan meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan akan meningkatkan pemahaman ibu. Seseorang yang memahami diharapkan mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan pemahamannya. Manajemen laktasi atau menyusui merupakan salah satu kebutuhan belajar bagi orang tua. Penekanan materi untuk pembelajaran manajemen laktasi adalah proses menyusui, manfaat ASI, nutrisi ibu menyusui, bagaimana mencegah dan mengatasi masalah umum dalam menyusui. Edukasi manajemen laktasi diharapkan mampu membantu ibu sukses menyusui. Kesuksesan menyusui diawali dari kegiatan menyusui yang benar.

Selain itu, dukungan suami juga sangat penting dalam mengatasi permasalahan laktasi. Suami memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pemberian ASI. Peran dan dukungan suami merupakan faktor yang turut berperan menentukan keadaan emosi atau perasaan ibu sehingga mempengaruhi kelancaran hormon oksitoksin dan prolaktin yang mempengaruhi emosi dan pikiran serta merangsang pengeluaran ASI sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan ibu dalam menyusui.

Asuhan kebidanan yang diberikan dalam studi kasus ini dapat mengatasi permasalahan laktasi Ny. A. Dengan adanya penerapan paket edukasi “*BREAST*”, Ny. A memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam menyusui dan merawat bayinya.

## **SARAN**

Diharapkan paket edukasi “*BREAST*” dapat diaplikasikan oleh tenaga kesehatan khususnya bidan karena menjadi salah satu metode pendidikan kesehatan yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu menyusui sehingga masalah laktasi yang sering dialami oleh ibu nifas dapat teratasi. Paket edukasi “*BREAST*” ini dapat diberikan pada ibu hamil dan dimasukkan dalam kelas hamil. Edukasi mengenai menyusui sebaiknya diberikan dini sebelum Ibu melahirkan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Saumlaki beserta Bidan Koordinator yang telah memberikan izin untuk mengelola asuhan kebidanan pada klien dalam studi kasus ini.

## **Referensi**

1. Aswitami NGAP. The Effect of Exclusive Breastfeeding Education on Knowledge and Exclusive Breastfeeding for Postpartum Mothers. *Caring*. 2019;3(2):40–6.
2. Waryantini, Muliawati L. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Produksi

- Asi Terhadap Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *J Kesehatan*. 2019;VII(1):50–7.
3. Kemenkes RI. Infodatin-Asi [Internet]. Millennium Challenge Account - Indonesia. 2014. p. 1–2. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>
  4. Onah S, Osuorah DIC, Ebenebe J, Ezechukwu C, Ekwochi U, Ndukwu I. Infant feeding practices and maternal socio-demographic factors that influence practice of exclusive breastfeeding among mothers in Nnewi South-East Nigeria: A cross-sectional and analytical study. *Int Breastfeed J*. 2014;9(1):1–10.
  5. Metti E, Ilda ZA. Pengaruh manajemen laktasi paket breast terhadap masalah laktasi ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas nanggalo padang. *MENARA ilmu*. 2019;XIII(9):30–6.
  6. Isyti'aroh, F NN, Rejeki H. Paket Edukasi Breast Dan Pengaruhnya. *2nd Univ Res Coloquium*. 2015;(2011):563–9.
  7. Rahayu RY, Sudarmiati S, Program M, Ilmu S, Fakultas K, Fakultas K, et al. Online di : <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>. 2012;1:108–15.
  8. Syaiful Y, Fatmawati L, Hartutik S. Hubungan Dukungan Suami Pada Ibu Menyusui Dengan Keberhasilan Pemberian Asi. *J Ners Community*. 2021;12(November):143–50.
  9. Latifah U, Primipara I. Ulfatul Latifah 1) , Seventina nurul hidayah 2) , Meyliya qudriani 3). *J SIKLUS*. 2019;08:67–73.
  10. Admin, Devi Cynthia Anggraini, Rohani. Peran Suami Dalam Merawat Anak Pada Waktu Istri Menyusui Eksklusif Palembang Tahun 2019. *J Kesehatan dan Pembang*. 2021;11(22):20–5.
  11. Mithani Y, Premani ZS, Kurji Z, Rashid S. Exploring Fathers' Role in Breastfeeding Practices in the Urban and Semiurban Settings of Karachi, Pakistan. *J Perinat Educ*. 2015;24(4):249–60.
  12. Marlina. Analysis of Role Against Husband Newborn Care in RB Taman Sari in the Work Area Harapan Raya Health Center in 2013. *STIKes Hang Tuah Pekanbaru* [Internet]. 2018;51:3. Available from: <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/122/118>